

Pengaruh Perilaku Gemar Menonton Film Horor terhadap Gangguan Emosional Anak Menjelang Usia Baligh di SDN 11 Limboto

Suhendra Iskandar

IAIN Sultan Amai Gorontalo

Corresponding email : suhendra_iskandar@iaingorontalo.ac.id

Abstrak : Telah dilakukan penelitian mengenai pengaruh perilaku gemar menonton film horor terhadap gangguan emosional anak usia menjelang baligh (10 – 12 tahun) yang diamati pada 4 ranah yakni ranah kesehatan tidur, kebersihan pikiran, kemandirian, dan keterbukaan dalam mencoba hal baru. Sebanyak 80 sampel dibagi ke dalam 3 kelompok yakni 36 sampel pada kelompok penikmat sejati film horor, 11 sampel pada kelompok penikmat film horor, dan 33 sampel pada kelompok bukan penikmat film horor. Pengumpulan data untuk analisis kesehatan tidur, kemandirian, dan keterbukaan dalam mencoba hal baru dilakukan melalui metode kuisisioner dan observasi, sementara untuk analisis kebersihan pikiran dilakukan melalui metode tes psikologi gambar. Analisis data untuk kesehatan tidur dan kebersihan pikiran dilakukan melalui metode chi-kuadrat (χ^2), sementara untuk kemandirian dan keterbukaan dalam mencoba hal baru dilakukan melalui metode *one-way* ANOVA. Diperoleh hasil bahwa perilaku gemar menonton film horor pada anak usia menjelang baligh menimbulkan gangguan emosional pada ranah kesehatan tidur dan kebersihan pikiran, namun tidak memberikan dampak yang signifikan pada ranah kemandirian dan keterbukaan dalam mencoba hal baru.

Kata kunci: film horor, gangguan emosional, anak

Abstract: Research on the effect of watching horror films on emotional disturbances of pre-baligh (10 - 12 years old) was observed in four areas, sleep health, mind cleanliness, independence, and openness in trying new things. A total of 80 samples were divided into 3 groups, 36 samples in the horror movie maniac group, 11 samples in the horror movie audience group, and 33 samples in the non-horror movie audience group. Data for the analysis of sleep health, independence, and openness in trying new things was collected through questionnaire and observation methods, while for the analysis of mind hygiene was collected through the method of image psychology tests. Data for sleep health and mind cleanliness was analyzed through the chi-square method (χ^2), while for independence and openness in trying new things was analyzed through the one-way ANOVA method. The results show that the behavior of watching horror films in children approaching baligh age causes emotional disturbances in the realm of sleep health and mind hygiene, but did not have a significant impact on the realm of independence and openness in trying new things.

Keywords: horror films, emotional disturbances, children



©2020 –Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) by penulis

1. PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu jenis hiburan yang paling banyak diminati masyarakat karena kemudahannya dalam menikmatinya kapan pun dan di mana pun, baik melalui *laptop*, *smartphone*, terutama televisi. Sejak film pertama dengan gambar hitam putih tanpa suara yang dibuat oleh Eadweard Muybridge pada tahun 1876 dengan durasi sangat singkat yang hanya terdiri dari 16 frame, film telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dan kini dapat dinikmati dalam beragam jenis genre, salah satunya yakni genre horor. Film bergenre horor sendiri pertama kali diciptakan di Perancis pada tahun 1896 dengan judul *Le Manoie du Diable* yang masih berupa gambar hitam putih tanpa suara dengan durasi 3 menit.

Film pada mulanya diciptakan sebagai media hiburan bagi masyarakat untuk melepaskan penat dan lelah setelah beraktivitas ataupun sebagai sarana pelepas stres. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, fungsi film beralih menjadi alat perang politik dan budaya. Kini, banyak sekali film-film yang diisukan sebagai media pencuci otak dengan fokus target terutama pada anak-anak dan remaja. Hal ini tidak terkecuali pada film bergenre horor. Musfira (2018) dalam penelitiannya melaporkan bahwa anak-anak usia dini berusia sekitar 3 tahun yang sering menonton film horor cenderung mengalami gangguan emosional. Adapun gangguan emosional yang dimaksud di dalam penelitian tersebut adalah dalam bentuk ketakutan untuk beraktivitas sendirian di tempat

yang sepi. Surbakti (2008) dalam bukunya juga melaporkan bahwa tayangan televisi bergenre horor/misteri seperti “Uka-Uka” memberikan dampak buruk bagi kesehatan mental anak-anak usia dini. Anak-anak usia dini cenderung menjadi takut tidur sendiri, tidak berani ke kamar mandi sendiri, merasa dibayang-bayangi sesuatu, tidak berani sendirian di rumah, mimpi buruk, bahkan sampai berimplikasi pada gangguan fisik seperti sering mengompol di tempat tidur, konsentrasi belajar terganggu, lesu, tidak bertenaga, sulit makan, pencernaan terganggu, sakit perut, dan diare. Oleh karena itu, pentingnya kita mengontrol genre dan jenis film apa saja yang cocok untuk ditonton oleh kalangan tertentu khususnya untuk kelompok anak-anak.

Berlandaskan pada hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dampak film horor terhadap gangguan emosional anak-anak menjelang usia baligh, 10 – 12 tahun. Berbeda dengan anak-anak usia dini yang relatif lebih mudah dipengaruhi oleh lingkungan, anak-anak usia menjelang baligh telah memiliki filter walaupun masih lemah dalam menghadapi pengaruh dari luar. Walaupun demikian, anak-anak usia baligh cenderung untuk lebih aktif mencoba segala hal baru yang menurut mereka menarik. Hal inilah yang sebenarnya lebih harus diwaspadai pada anak-anak usia menjelang baligh. Segala pengaruh dari luar yang buruk jangan sampai menyesatkan anak-anak yang suka mencoba-coba hal-hal baru tersebut. Adapun gangguan emosional yang akan diteliti

dalam penelitian ini dibagi ke dalam 4 ranah yakni ranah kesehatan tidur, ranah kebersihan pikiran, ranah kemandirian, serta ranah keterbukaan dalam mencoba hal baru. Berdasarkan hal tersebut, dilakukanlah penelitian ini.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan pada kelompok anak-anak menjelang usia baligh yakni pada rentang usia 10 – 12 tahun sebanyak 80 sampel di SDN 11 Lmboto melalui metode kuisisioner dan observasi untuk meneliti pengaruh perilaku gemar menonton film horor terhadap gangguan emosional anak yang yang mencakup 4 ranah yakni ranah kesehatan tidur, ranah kebersihan pikiran, ranah kemandirian, serta ranah keterbukaan dalam mencoba hal baru. Sampel-sampel tersebut dikelompokkan ke dalam 3 kelompok kecil yakni kelompok penikmat sejati film horor (anggota sampel yang menyukai dan menjadikan film horor sebagai film favoritnya) yang beranggotakan 36 sampel (45 %) yang selanjutnya disebut sebagai kelompok 1, kelompok penikmat film horor (anggota sampel yang menyukai film horor, tetapi tidak menjadikan film horor sebagai film favoritnya) yang beranggotakan 11 sampel (13,75 %) yang selanjutnya disebut sebagai kelompok 2, serta kelompok bukan penikmat film horor (anggota sampel yang biasa saja atau sama sekali tidak menyukai film horor) yang beranggotakan 33 sampel (41,25 %) yang selanjutnya disebut sebagai kelompok 3. Kualitas kesehatan tidur,

kebersihan pikiran, kemandirian, serta keterbukaan dalam mencoba hal baru tiap anggota sampel kemudian dirating untuk melalui hasil kuisisioner dan observasi untuk menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gangguan emosional secara sederhana dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang dalam menanggapi suatu hal secara tidak wajar. Gangguan emosional pada seseorang biasanya dipicu oleh ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik berupa pergaulan dengan teman sebaya, pelajaran, dan sebagainya. Selain itu, hal ini juga dipicu oleh sugesti-sugesti dari luar. Hal ini juga dapat dipicu oleh kecacatan mental. Sugesti-sugesti dari luar, salah satunya yakni menonton film adalah salah satu faktor dominan yang dapat memicu gangguan emosional seseorang terutama pada anak-anak dan remaja. Salah satu genre film yang dilaporkan paling mempengaruhi gangguan emosional anak adalah film bergenre horor/misteri.

3.1 Analisis Kesehatan Tidur

Analisis ini dilakukan melalui metode kuisisioner dan observasi kepada 80 orang sampel yang telah dikelompokkan ke dalam 3 kelompok kecil untuk mengidentifikasi apakah sampel mengalami gangguan tidur atau tidak. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa pada kelompok penikmat sejati film horor, 19 dari 36 sampel (52,78 %) mengalami gangguan

tidur dan 17 sisanya (47,22 %) tidak mengalaminya, pada kelompok penikmat film horor, 3 dari 11 sampel (27,27 %) mengalami gangguan tidur dan 8 sisanya (72,73 %) tidak mengalaminya, sedangkan pada kelompok bukan penikmat film horor, 2 dari 33 sampel (6,06 %) mengalami gangguan tidur dan 31 sisanya (93,94 %) tidak mengalaminya. Hal ini lebih detail dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel analisis kesehatan tidur

	Kel. 1 (f ₀₁)	Kel. 2 (f ₀₂)	Kel. 3 (f ₀₃)
Mengalami Gangguan Tidur (GT)	19	3	2
Tidak Mengalami Gangguan Tidur (TGT)	17	8	31

Untuk mengidentifikasi apakah perilaku gemar menonton film horor ini berdampak pada kesehatan tidur anak yang ditandai oleh gangguan tidur, maka data-data ini kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis chi-kuadrat (λ^2) untuk menarik kesimpulannya. Sebelum itu, kita menentukan frekuensi harapannya terlebih dahulu melalui tabel koefisien kontingensi. Perlu diingat bahwa untuk mencari frekuensi harapan (a_{1e} , a_{2e} , a_{3e} , b_{1e} , b_{2e} , dan b_{3e}), maka total frekuensi baris dan kolom di mana frekuensi observasinya masing-masing (a_1 , a_2 , a_3 , b_1 , b_2 , dan b_3) terletak dikalikan kemudian dibagi dengan frekuensi total (N).

Tabel 2. Tabel Koefisien Kontingensi untuk analisis kesehatan tidur

	f ₀₁	f _{h1}	f ₀₂	f _{h2}	f ₀₃	f _{h3}	f _h
G T	a ₁ =19	a _{1e} = 10,8	a ₂ = 3	a _{2e} = 3,3	a ₃ = 2	a _{3e} = 9,9	N _a = 24
T G T	b ₁ = 17	b _{1e} = 25,2	b ₂ = 8	b _{2e} = 7,7	b ₃ = 31	b _{3e} = 23,1	N _b = 56
Σ	N ₁ = 36	N _{e1} = 36	N ₂ = 11	N _{e2} = 11	N ₃ = 33	N _{e3} = 33	N = 80

Setelah memperoleh pasangan frekuensi observasi (f_o) dan frekuensi harapan (f_h)-nya masing-masing, maka selanjutnya dihitunglah nilai λ^2 hitung-nya.

Tabel 3. Tabel penentuan nilai λ^2 hitung untuk analisis kesehatan tidur

f _o	f _h	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
19	10,8	6,2259
3	3,3	0,0273
2	9,9	6,3040
17	25,2	2,6683
8	7,7	0,0117
31	23,1	2,7017
	$\sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$	17,9389

dk = (B-1)(K-1) = (2-1)(3-1) = 1.2 = 2, untuk dk = 2 (α 5%), λ^2 tabel = 5,991

Karena λ^2 hitung = 17,9389 > λ^2 tabel = 5,991, maka disimpulkan bahwa perilaku gemar menonton film horor memberikan pengaruh

terhadap gangguan tidur pada anak, di mana kelompok penikmat sejati film horor mengalami gangguan tidur dengan persentasi terbesar yakni 52,78 %, disusul oleh kelompok penikmat film horor sebesar 27,27 %, sementara kelompok bukan penikmat film horor di urutan terakhir yang hanya memiliki persentasi sebesar 6,06 %.

3.2 Analisis Kebersihan Pikiran

Kebersihan pikiran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak-anak untuk melihat setiap masalah yang dihadapinya secara positif. Analisis ini dilakukan melalui metode tes psikologi gambar kepada 80 orang sampel yang telah dikelompokkan ke dalam 3 kelompok kecil untuk mengidentifikasi apakah sampel cenderung berpikiran negatif atau tidak. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa pada kelompok penikmat sejati film horor, 24 dari 36 sampel (66,67 %) cenderung berpikiran negatif dan 12 sisanya (33,33 %) tidak mengalaminya, pada kelompok penikmat film horor, 3 dari 11 sampel (27,27 %) cenderung berpikiran negatif dan 8 sisanya (72,73 %) tidak mengalaminya, sedangkan pada kelompok bukan penikmat film horor, 9 dari 33 sampel (27,27 %) cenderung berpikiran negatif dan 24 sisanya (72,73 %) tidak mengalaminya. Hal ini lebih detail dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Tabel analisis kebersihan pikiran

	Kel. 1 (f _{o1})	Kel. 2 (f _{o2})	Kel. 3 (f _{o3})
Cenderung Berpikiran Negatif (N)	24	3	9
Selalu Berpikir Positif (TN)	12	8	24

Untuk mengidentifikasi apakah perilaku gemar menonton film horor ini berdampak pada kebersihan pikiran anak, maka data-data ini kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis chi-kuadrat (λ^2) untuk menarik kesimpulannya. Sama halnya pada analisis kesehatan tidur, sebelum menghitung nilai λ^2 , kita menentukan frekuensi harapannya terlebih dahulu melalui tabel koefisien kontingensi.

Tabel 5. Tabel koefisien kontingensi untuk analisis kebersihan pikiran

	f _{o1}	f _{h1}	f _{o2}	f _{h2}	f _{o3}	f _{h3}	f _h
N	a ₁ =24	a _{1e} = 16,2	a ₂ = 3	a _{2e} = 4,95	a ₃ = 9	a _{3e} = 14,85	N _a = 36
TN	b ₁ = 12	b _{1e} = 19,8	b ₂ = 8	b _{2e} = 6,05	b ₃ = 24	b _{3e} = 18,15	N _b = 44
Σ	N ₁ = 36	N _{e1} = 36	N ₂ = 11	N _{e2} = 11	N ₃ = 33	N _{e3} = 33	N = 80

Setelah memperoleh pasangan frekuensi observasi (f_o) dan frekuensi harapan (f_h)-nya masing-masing, maka selanjutnya dihitunglah nilai χ^2 hitung-nya.

Tabel 6. Tabel penentuan nilai χ^2 hitung untuk analisis kesehatan tidur

f_o	f_h	$\frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$
24	16,2	3,7556
3	4,95	0,7682
9	14,85	2,3045
12	19,8	3,0727
8	6,05	0,6285
24	18,15	1,8855
	$\sum \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$	12,415

$dk = (B-1)(K-1) = (2-1)(3-1) = 1.2 = 2$, untuk $dk = 2$ ($\alpha 5\%$), χ^2 tabel = 5,991

Karena χ^2 hitung = 12,415 > χ^2 tabel = 5,991, maka disimpulkan bahwa perilaku gemar menonton film horor memberikan pengaruh terhadap perilaku cenderung berpikir negatif pada anak, di mana kelompok penikmat sejati film horor mengalami kecenderungan berpikir negatif dengan persentasi terbesar yakni 66,67 %, disusul oleh kelompok penikmat film horor dan bukan penikmat film horor yang sama-sama memiliki persentasi sebesar 27,27 %.

3.3 Analisis Kemandirian

Analisis ini dilakukan melalui metode kuisisioner dan observasi kepada 80 orang sampel yang telah dikelompokkan ke dalam 3 kelompok kecil untuk menilai tingkat kemandirian sampel.

Tingkat kemandirian ini diskoring dari skala 0 – 4, mulai dari yang paling mampu mandiri sampai yang paling tidak mampu mandiri. Hal ini lebih detail dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Skoring analisis kemandirian

Kel. 1 (x_1)	x_1^2	Kel. 2 (x_2)	x_2^2	Kel. 3 (x_3)	x_3^2	
0	0	1	1	0	0	
0	0	1	1	0	0	
1	1	1	1	1	1	
1	1	2	4	1	1	
1	1	2	4	1	1	
1	1	2	4	1	1	
1	1	2	4	1	1	
1	1	2	4	1	1	
1	1	3	9	2	4	
2	4	3	9	2	4	
2	4	4	16	2	4	
2	4			2	4	
2	4			2	4	
2	4			2	4	
2	4			2	4	
2	4			2	4	
2	4			2	4	
2	4			2	4	
2	4			3	9	
2	4			3	9	
2	4			3	9	
3	9			3	9	
3	9			4	16	
3	9			4	16	

3	9			4	16	
3	9			4	16	
3	9			4	16	
3	9			4	16	
3	9			4	16	
3	9			4	16	
3	9			4	16	
3	9			4	16	
4	16					
4	16					
	$\sum x_1$		$\sum x_2$		$\sum x_3$	$\sum x_T$
	=		=		=	
$\sum x_1$	19	$\sum x_2$	=	$\sum x_3$	=	17
= 76	4	23	57	80	244	9

Untuk mengidentifikasi apakah perilaku gemar menonton film horor ini berdampak pada kemampuan mandiri anak, maka data-data ini kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis *one-way* ANOVA untuk menarik kesimpulannya. Perlu diingat bahwa n_1 adalah jumlah data kelompok pertama yang bernilai 36, n_2 adalah jumlah data kelompok kedua yang bernilai 11, n_3 adalah jumlah data kelompok ketiga yang bernilai 33, N adalah jumlah total data yang bernilai 80, JK_b adalah jumlah kuadrat antarbaris, DK_b adalah derajat kebebasan antarbaris (pembilang), K adalah jumlah kolom (kelompok kelas) yang bernilai 3, S_1^2 adalah varians antarbaris, JK_d adalah jumlah kuadrat antargrup, DK_b adalah derajat kebebasan antargrup (penyebut), dan S_2^2 adalah varians antargrup.

$$JK_b = \frac{(\sum x_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum x_2)^2}{n_2} + \frac{(\sum x_3)^2}{n_3} - \frac{(\sum x_T)^2}{n}$$

$$= \frac{76^2}{36} + \frac{23^2}{11} + \frac{80^2}{33} - \frac{179^2}{80} = 160,4444 +$$

$$48,0909 + 193,9394 - 400,5125 = 1,9622$$

$$DK_b = K - 1 = 3 - 1 = 2$$

$$S_1^2 = \frac{JK_b}{DK_b} = \frac{1,9622}{2} = 0,9811$$

$$JK_d = \sum x_1^2 + \sum x_2^2 + \sum x_3^2 - \frac{(\sum x_T)^2}{n}$$

$$JK_d = 194 + 57 + 244 - \frac{179^2}{80} = 495 - 400,5125 =$$

$$94,4875$$

$$DK_d = N - K = 80 - 3 = 77$$

$$S_2^2 = \frac{JK_d}{DK_d} = \frac{94,4875}{77} = 1,2271$$

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} = \frac{0,9811}{1,2271} = 0,7995$$

Untuk $dk_b = 2$ dan $dk_d = 77$, $F_{tabel} (\alpha 5\%) = 3,116$
Ternyata diperoleh $F_{hitung} = 0,7995 < F_{tabel} =$

3,116, maka disimpulkan bahwa perilaku gemar menonton film horor tidak berpengaruh pada kemampuan mandiri anak menjelang usia baligh ini. Hal ini berbeda dengan kelompok anak usia dini yang belum banyak berinteraksi dengan dunia luar, kelompok anak usia menjelang baligh telah cukup banyak mendapatkan pengalaman berinteraksi dengan dunia luar sehingga pengaruh negatif dari film horor pada aspek kemandirian tidak akan terlalu berdampak pada kelompok anak usia ini.

3.4 Analisis Keterbukaan dalam Mencoba Hal Baru

Analisis ini dilakukan melalui metode kuisioner dan observasi kepada 80 orang sampel yang telah dikelompokkan ke dalam 3 kelompok kecil untuk menilai tingkat keterbukaan sampel dalam mencoba hal baru. Tingkat keterbukaan dalam mencoba hal baru ini diskoring dari skala 0 – 2, mulai dari yang paling terbuka dalam

mencoba hal yang baru sampai yang paling tidak terbuka dalam mencoba hal yang baru. Hal ini lebih detail dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Skoring analisis keterbukaan dalam mencoba hal yang baru

Kel. 1 (x ₁)	x ₁ ²	Kel. 2 (x ₂)	x ₂ ²	Kel. 3 (x ₃)	x ₃ ²	
0	0	0	0	0	0	
0	0	0	0	0	0	
0	0	1	1	0	0	
0	0	1	1	0	0	
0	0	1	1	0	0	
0	0	1	1	0	0	
0	0	1	1	0	0	
0	0	1	1	0	0	
1	1	1	1	0	0	
1	1	1	1	0	0	
1	1	2	4	0	0	
1	1			0	0	
1	1			0	0	
1	1			1	1	
1	1			1	1	
1	1			1	1	
1	1			1	1	
1	1			1	1	
1	1			1	1	
1	1			1	1	
1	1			1	1	
1	1			1	1	
1	1			1	1	
1	1			1	1	
1	1			1	1	
1	1			1	1	
2	4			1	1	
2	4			1	1	
2	4			1	1	
2	4			2	4	
2	4			2	4	
2	4			2	4	
2	4			2	4	

2	4					
2	4					
2	4					
$\sum x_1$ = 38	$\sum x_1^2$ = 58	$\sum x_2$ = 10	$\sum x_2^2$ = 12	$\sum x_3$ = 24	$\sum x_3^2$ = 32	$\sum x_T$ = 72

Untuk mengidentifikasi apakah perilaku gemar menonton film horor ini berdampak pada kemampuan anak dalam mencoba hal baru, maka seperti halnya pada analisis kemandirian, data-data ini diolah dengan menggunakan metode analisis *one-way* ANOVA untuk menarik kesimpulannya.

$$JK_b = \frac{(\sum x_1)^2}{n_1} + \frac{(\sum x_2)^2}{n_2} + \frac{(\sum x_3)^2}{n_3} - \frac{(\sum x_T)^2}{n}$$

$$= \frac{38^2}{36} + \frac{10^2}{11} + \frac{24^2}{33} - \frac{72^2}{80} = 40,1111 +$$

$$9,0909 + 17,4545 - 64,8 = 1,8565$$

$$DK_b = K - 1 = 3 - 1 = 2$$

$$S_1^2 = \frac{JK_b}{DK_b} = \frac{1,8565}{2} = 0,9283$$

$$JK_d = \sum x_1^2 + \sum x_2^2 + \sum x_3^2 - \frac{(\sum x_T)^2}{n}$$

$$JK_d = 58 + 12 + 32 - \frac{72^2}{80} = 102 - 64,8 = 37,2$$

$$DK_d = N - K = 80 - 3 = 77$$

$$S_2^2 = \frac{JK_d}{DK_d} = \frac{37,2}{77} = 0,4831$$

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2} = \frac{0,9283}{0,4831} = 1,9215$$

Untuk $dk_b = 2$ dan $dk_d = 77$, $F_{tabel} (\alpha 5\%) = 3,116$

Ternyata diperoleh $F_{hitung} = 1,9215 < F_{tabel} = 3,116$, maka disimpulkan bahwa perilaku gemar menonton film horor tidak berpengaruh pada kemampuan anak menjelang usia baligh ini dalam mencoba hal baru. Alasannya kurang lebih sama seperti pada analisis kemandirian bahwa kelompok anak usia menjelang baligh ini telah cukup banyak mendapatkan pengalaman berinteraksi dengan dunia luar sehingga pengaruh negatif dari film horor pada aspek

keterbukaan dalam mencoba hal baru tidak terlalu berdampak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, disimpulkan bahwa perilaku gemar menonton film horor pada anak usia menjelang baligh (10 – 12 tahun) menimbulkan gangguan emosional pada ranah kesehatan tidur dan kebersihan pikiran, namun tidak memberikan dampak yang signifikan pada ranah kemandirian dan keterbukaan dalam mencoba hal baru.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Mahabbati, A.(2006). Identifikasi Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Khusus* 2, 2 (1 – 14).
- Malthete dkk. (2008). *L'oeuvre de Georges Melies*. Paris: Editions de La Martiniere.
- Musfira (2018). Gangguan Emosional Anak Akibat Tayangan Misteri Televisi, *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 2, 2 (132 – 137).
- Robinson, D. (1973). *The History of World Cinema*. New York: Scarborough House.
- Siregar, S. (2017). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*, Cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono (2015). *Statistika untuk Penelitian*, Cet. XXVI. Bandung: Alfabeta.
- Suharmini, T. (2000). *Pemahaman tentang Gangguan Emosi yang disajikan dalam Pelatihan Identifikasi Anak Berkelainan di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Temanggung, Sukoharjo, dan Klaten*, Surakarta, Juli – Agustus 2000.
- Surbakti (2008). *Awas Tayangan Televisi: Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Anak Anda*. Jakarta: Alex Media Komputindo.